

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif¹ menggunakan pendekatan historis fenomenologis. Pendekatan historis digunakan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.² Historis atau sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.³

Adapun pendekatan fenomenologi⁴ adalah pendekatan yang mengakui adanya kebenaran empirik etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi.⁵ Asumsi dasar dari pendekatan fenomenologi adalah bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak terlepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun

¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada makna dan bukan pada pengukuran data. Lihat Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis*, 2nd Edition an Expanded Sourcebook: Sage Publication, h. 90.

² Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 16.

³ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 105.

⁴ Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukkan fakta sebagaimana apa adanya. Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigm dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2008), h.145-147

⁵ Akal budi di sini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false*, Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, 2000.

dalam membuat kesimpulan. Pendekatan fenomenologi mendudukkan kemampuan manusia untuk berfikir reflektif, bahkan lebih jauh lagi untuk menggunakan logika reflektis di samping logika induktif dan deduktif, serta logika materiil dan logika probabilistik. Pendekatan fenomenologi mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep.⁶ Fenomenologi menguraikan apa yang dilihat dengan melepaskan tiap pretensi bahwa ia sanggup menerangkan sesuatu tentang apa yang di luar kesadaran, sehingga dengan melepaskan segala pikiran tentang fenomena tersebut dan dari segala yang bukan esensi dari fenomena, maka akan terciptalah pengertian murni. Fenomenologi menjembatani manusia untuk mengungkapkan noumena dari fenomena.⁷

Secara ontologis pendekatan fenomenologi dalam penelitian agama mengakui empat kebenaran (sensual, logik, etik, transendental). Hanya saja kebenaran transenden dibedakan antara kebenaran insaniyah dan kebenaran ilahiyah. Kebenaran ilahiyah diperoleh dengan menafsirkan dan mengembangkan maknanya akan tetapi tetap tidak mampu menjangkau kebenaran substansialnya. Selain itu, jika positivisme menekankan objektivitas mengikuti metode-metode ilmu alam (*natural sciences*) dan bebas nilai (*value free*), maka fenomenologi memiliki landasan dan berorientasi pada nilai-nilai (*value-bound*) seperti kemanusiaan dan keadilan.⁸ Selanjutnya pendekatan ilmiah dan doktriner

⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), h. 116-118.

⁷ M.J. Langeveld, *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, (Jakarta: Pustaka Sarjana), h. 102

⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., h. 262-276

diterapkan secara bersama, pendekatan ilmiah-cum-doktriner atau disebut dengan metode *scientific cum doctriener*.⁹

Pendekatan fenomenologis dalam agama merupakan suatu pendekatan yang didesain sedemikian rupa yang berakar dari pendekatan filosofis sebagaimana diakui oleh Amin Abdullah, bahwa mencermati tata kerja metode fenomenologi, maka sulit menghindari kesan adanya pengaruh pendekatan filsafat terhadap metode pendekatan fenomenologi dalam membuka wawasan dan cakrawala baru dalam mencari “esensi” keberagamaan manusia.¹⁰

Dalam kerja penelitiannya, fenomenologi dapat mengacu pada tiga hal, yaitu: filsafat, sejarah, dan pada pengertian yang lebih luas. Dengan demikian fenomenologi agama” dalam acuan yang pertama menghubungkan dirinya sebagai salah satu disiplin ilmu. Adapun acuan yang kedua memasukkan pendapat tentang sejarah agama. Acuan ketiga adalah penerapan metode fenomenologi secara lebih luas. Metode ini biasa diterapkan dalam menelaah atau meneliti ajaran-ajaran, kegiatan-kegiatan, lembaga-lembaga, tradisi-tradisi, dan simbol keagamaan.¹¹

Sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus¹² dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara

⁹ Mukti Ali, “Penelitian Agama (Suatu Pembahasan Tentang Metode dan Sistem)”, dalam Amin Abdullah(ed), *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), h. 79-80.

¹⁰ Lihat Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Cet. II, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), h. 81. Bandingkan dengan A. Scott Moreau, “Fenomenologi Agama: Menelusuri Pengalaman Keberagamaan Manusia”, dalam pradana Boy ZTF (Ed. dan pent), *Agama Empiris; Agama dalam Pergumulan Realitas Sosial*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pustaka LP21F, 2002), h. 23.

¹¹ Ahmad Norma Permata (Ed. dan pent), *Metodelogi Studi Agama*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 220.

¹² Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subyek yang diteliti. Baca juga Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 201

mendalam. Studi kasus yang dilakukan oleh peneliti ini terkait dengan fenomena di lembaga pesantren terutama pada dinamika kurikulum di Pesantren Darussalam Martapura, Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Pesantren Al Falah Banjarbaru dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru di Kalimantan Selatan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pesantren Darussalam Martapura, Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Pesantren Al Falah Banjarbaru dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru di Kalimantan Selatan, sehingga objek penelitian dalam penelitian ini adalah pada pesantren-pesantren di Kalimantan Selatan tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Adapun yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh penguasaan terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan fisik dan mental sebagai bekal memasuki lapangan penelitian.¹³

Peneliti sebagai instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta 2005) hlm. 250 Baca juga John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 265.

kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Baik data yang berupa seluruh kejadian dalam satu konteks organisasi atau lembaga pendidikan, maupun data yang bersifat norma, nilai, keyakinan, sikap mental dan budaya yang oleh seorang pemimpin (kyai) maupun kelompok terkait dinamika kurikulum pesantren Darussalam, pesantren Ibnu Amin Pamangkih, pesantren al-Falah dan pesantren Darul Ilmi di Kalimantan Selatan,

Glaser dan Strauss,¹⁴ dan Strasuss dan Corbin,¹⁵ menyarankan agar peneliti memiliki sensitivitas teoritis. Konsep ini tentu akan sangat berguna dalam rangka mengevaluasi keterampilan peneliti dan kesiapannya dalam melakukan penyelidikan kualitatif.

Sensitivitas teoritis mengacu pada kualitas personal peneliti.¹⁶ Strauss dan Corbin percaya bahwa sensitivitas teoritis berasal dari sejumlah sumber, termasuk literatur profesional, pengalaman profesional, dan pengalaman pribadi. Kredibilitas laporan peneliti kualitatif tergantung pada tingginya kepercayaan pembaca pada kemampuan peneliti yang sensitif atas data dan kemampuannya membuat keputusan yang tepat di lapangan.¹⁷ Menurut hemat penulis, sebagai peneliti sangatlah sesuai, hal ini didukung oleh pengalaman penulis yang pernah menimba ilmu sebagai santri pada dua sampel pesantren, yaitu pada pesantren

¹⁴ Glaser, B. G., & Strauss, A. L. *The Discovery of Grounded Theory*. (Chicago, IL: Aldine Publishing Company, 1967), h. 213

¹⁵ Strauss, A., & Corbin, J. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. (Newbury Park, CA: Sage Publications, Inc, 1990), h. 67

¹⁶ *Theoretical sensitivity refers to a personal quality of the researcher. It indicates an awareness of the subtleties of meaning of data. ...[It] refers to the attribute of having insight, the ability to give meaning to data, the capacity to understand, and capability to separate the pertinent from that which isn't.*" lihat Strauss, A., & Corbin, J. *Basics of Qualitative Research...* h. 42

¹⁷ Eisner, E. W. *The Enlightened Eye: Qualitative Inquiry and The Enhancement of Educational Practice.* (New York, NY: Macmillan Publishing Company, 1991), h. 118

Darussalam Martapura dan pesantren Al Falah Banjarbaru. Peneliti sebagai instrumen berupaya menjalin hubungan baik dengan subyek atau *informan*. Melalui hubungan baik yang tercipta antara peneliti dan subyek/*informan*, diharapkan adanya saling percaya, hilangnya rasa canggung dan *gap* antara subyek dan peneliti sehingga data dapat diperoleh dengan hasil yang memuaskan dan penelitian dapat berjalan lancar.

Meskipun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun demikian setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemudian instrumen penelitian dikembangkan secara sederhana, selanjutnya hasil instrumen diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah dikemukakan melalui observasi dan wawancara. Peneliti terjun ke lapangan, baik dalam *grand tour question*, bertanya, aktif mendengar, mencatat, terlibat, tahap *focused and selection*, menghayati, mengamati, berfikir, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis hingga kesimpulan).¹⁸ Penulis mengambil data utama pada penelitian ini berupa data dari informan terutama pimpinan pesantren dan beserta jajarannya, yaitu pimpinan Pesantren Darussalam Martapura, Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Pesantren Al Falah Banjarbaru dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru berupa ide-ide serta pemikiran yang merupakan cikal bakal terbentuknya

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 157

kurikulum atau terjadinya perubahan kurikulum pada pesantren tertentu dan peristiwa-peristiwa yang diamati serta segala macam bentuk dokumen (kurikulum tertulis sebagai dokumen), foto-foto. terkait fokus penelitian yang penulis gali yaitu *pertama*, dinamika desain kurikulum pada pesantren di Kalimantan Selatan (Pesantren Darussalam Martapura, Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Pesantren Al-Falah Banjarbaru dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru). *Kedua*, dinamika dasar pemikiran yang menjadi pemicu adanya perubahan kebijakan kurikulum pada pesantren di Kalimantan Selatan (Pesantren Darussalam Martapura, Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Pesantren Al-Falah Banjarbaru dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru). *dinamika implementasi yang telah diterapkan* (Proses interaksi santri, ustadz dan sumber/materi) dan *keempat*, dinamika hasil kurikulum (*out put-out come*) bagi masing-masing pesantren.

Sedangkan data tambahannya adalah dokumen lainnya yang dapat dijadikan bahan penelitian terkait dengan tema dinamika kurikulum Pesantren.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

1. Observasi

Peneliti menggunakan observasi partisipatif¹⁹ dalam pengertian bahwa dalam observasi partisipatif ini peneliti terlibat dalam kegiatan yang sedang

¹⁹Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 135

diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti mengikuti salah satu kegiatan kajian Kitab Ihya 'Ulumuddin yang dilakukan bakda Subuh, di pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan kata lain peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yg diselidiki.²⁰ Dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui, pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

2. Wawancara

Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.²¹

Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross check*, peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam dengan subyek yang terlibat dalam obyek yang diteliti yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili lembaga tempat penelitian dan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Wawancara mendalam merupakan bentuk komunikasi antara peneliti dengan subyek yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan.²² Wawancara dilakukan secara formal dan

²⁰ Lexy J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 158

²¹ Lexy J. Molcong, *Metodologi....*, h. 157

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi....*, h. 139.

informal (terjadwal dan tidak terjadwal) baik di tempat resmi maupun di tempat umum.

2. Analisis Dokumen

Data Tambahan merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen). Dalam penelitian dengan menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti menelaahnya terkait dokumen pribadi, dokumen resmi kelembagaan seperti Jurnal Pesantren, data pesantren di Kalimantan Selatan yang diterbitkan oleh Kemenag, dokumen kurikulum tertulis, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian. Data yang bersifat dokumentatif dapat dimanfaatkan untuk memberikan gambaran secara lebih valid terkait permasalahan yang diteliti serta sebagai pendukung dalam memahami informasi-informasi verbal dari fenomena yang berhasil direkam oleh peneliti. Sumber data sekunder juga sangat berguna untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang organisasi tempat penelitian, data-data yang berhubungan dengan subjek yang diteliti serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian. Sebagaimana tertera pada tabel 3.1 berikut ini.

TABEL 3.1 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data²³

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas (derajat Kepercayaan)	1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan Pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensial 6. Kjian kasus negatif 7. Pengecekan anggota
Kepastian	Uraian rinci
Kebergantungan	Audit kebergantungan
Kepastian	Audit kepastian

Untuk mengatasi keraguan terhadap hasil penelitian kualitatif ini peneliti membangun mekanisme sistem pengujian keabsahan hasil penelitian, dengan menggunakan metode triangulasi.²⁴ Metode tersebut adalah salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian kualitatif.

Metode ini dilakukan dengan memeriksa kembali penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang dibuat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, ataukah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-*interview*. Begitu pula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-*interview* dan diobservasi akan

²³ Lexy Moleong, *Metodologi....*, h. 327

²⁴ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan data. Ada empat macam triangulasi menurut Denzin, triangulasi yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori. Baca, Lexy J. Moleong, *Metodologi....*, h. 338. Baca juga, Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali, 2012), 203.

memberikan informasi yang sama atau berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

Dalam penelitian yang penulis lakukan terutama dalam teknik pengumpulan data baik wawancara maupun observasi pengecekan keabsahan temuan menggunakan metode triangulasi di atas. Secara teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan, oleh karena itu triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam triangulasi terkait dengan metode wawancara dan observasi adalah sebagai berikut.

1. Peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk pengumpulan data. Kemudian semua data baik wawancara dengan informan ataupun observasi tercatat secara sistematis.
2. Setelah itu peneliti menguji silang terhadap materi catatan-catatan itu untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi. Apabila ternyata antara catatan harian kedua metode ada yang tidak relevan, maka peneliti akan mengkonfirmasi perbedaan itu kepada informan.
3. Hasil informasi itu perlu diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya karena bisa jadi konfirmasi itu bertentangan dengan informasi-informasi yang telah dihimpun sebelumnya dari informan atau sumber-sumber lain.

Proses triangulasi tersebut di atas dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan²⁵ sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis yang dirumuskan. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.²⁶ Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata dapat diterima, maka kesimpulan dikembangkan menjadi teori.

²⁵ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methode*, (Baverly Hills: Sage Publication, 1987), h. 103

²⁶ Matthew B. Miles, *Qualitative*, h. 90. Lihat juga Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), h. 114. Baca juga Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2003), h. 84-85.

Proses analisis data selama di lapangan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap cukup.

Analisis data penelitian kualitatif sejatinya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian hingga akhir penelitian. Dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.²⁷

Selanjutnya langkah-langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut.²⁸

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data lapangan tersebut dicatat dalam dalam catatan lapangan dalam bentuk deskripsi mengenai apa yang dilihat, didengar, dan apa yang dialami serta dirasakan oleh peneliti sebagai fenomena yang dijumpai, diamati dan dipaparkan secara apa adanya.

2. Reduksi

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian

²⁷ Matthew B. Miles, *Qualitative*, h. 23.

²⁸ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian.....*,h. 155

berlangsung. Reduksi data merupakan bentuk analisis data yang bersifat menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai fokus penelitian.

Reduksi data penulis lakukan dengan membuat ringkasan, membuat satuan-satuan data searah dengan fokus penelitian, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan dinamika kurikulum pesantren Darussalam, pesantren Darul Ilmi, pesantren al-Falah dan pesantren Ibnu Amin Pamangkih. Reduksi data Penulis lakukan dari awal penelitian hingga akhir penelitian, yaitu dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan membuang informasi yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, sehingga data dapat terorganisasikan dan dapat semakin mudah dipahami. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Pada tahap penyajian data ini peneliti menyampaikan dalam bentuk narasi yang berisikan keterangan atau informasi yang diperoleh dari beberapa *informan*, hasil observasi dan dokumentasi.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Jadi setelah peneliti mencari, mereduksi dan menyajikan data tentang pelaksanaan kurikulum serta dinamikanya di pesantren Darussalam, pesantren Darul Ilmi, pesantren al-Falah dan pesantren Ibnu Amin Pamangkih yang dikategorikan dalam perkembangan lembaga, kurikulum, dan sarana prasarana, kemudian langkah selanjutnya adalah menyimpulkan analisis data-data yang sudah disajikan tersebut, sehingga dapat menjawab fokus masalah pada penelitian ini.